

KEKERASAN VERBAL DALAM DAKWAH (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)

Mustofa Hilmi¹, Zumrotul Choiriyah²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia²

Email: mustofa.hilmi@walisongo.ac.id, zumrotulchoiriyah01@gmail.com

Received: 13-08-2022

Revised: 30-08-2022

Accepted: 19-09-2022

Abstract

This research aims to determine the verbal abuses in speech. The main focus of this research is to know what are the forms of verbal abuse in Aman Abdurrahman's "tauhid" speech. In this research, the categories of verbal abuse are associated with animals, swearing, stigmatization or labeling, euphemism, and dysphemism. The type of this research is qualitative research. The researcher uses a descriptive content analysis approach. In this research, the data was obtained by documentation method which is done by collecting audio and video recordings of Aman Abdurrahman's speech about Tauhid on www.millahibrahim.net. The result shows that Aman Abdurrahman's Tauhid speech represents some verbal abuses that are associated with bad events, labeling, euphemism, and dysphemism. The verbal abuse was concocted to preach the teachings of tauhid to the people. By doing verbal abuses to the group that is excluded from his belief in tauhid, he, directly and indirectly, invites his listeners to judge the people who are outside of his group as deviants or in other terms, to stipulate his group as the most righteous one. The forms of verbal abuses performed by Aman Abdurrahman show that he was giving clear boundaries between Muslims and kafir; believers and nonbelievers; true and false; Tauhid and shirk. These attempts were made to spread the purity of monotheism teaching, which he considers as the Islamic, assertive, and firm lecture.

Keywords: *Verbal Violence, Aman Abdurrahman, Tauhid Speech*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam pidato yang diunggah dalam website tersebut. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan verbal pada pidato "tauhid" Aman Abdurrahman. Kategori kekerasan verbal yang digunakan pada penelitian ini adalah asosiasi pada binatang, umpatan, stigmatisasi atau labelisasi, eufimisme dan disfemisme. Sedangkan jenis Penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan rekaman audio maupun rekaman video Aman Abdurrahman tentang Tauhid pada website www.millahibrahim.net. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato "tauhid" Aman Abdurrahman merepresentasikan kekerasan verbal yang berupa asosiasi pada sesuatu dan peristiwa buruk, labelisasi, eufimisme, dan disfemisme. Kekerasan verbal dilakukan dalam rangka menyebarluaskan ajaran tauhid kepada masyarakat luas. Dengan melakukan kekerasan verbal terhadap kelompok yang diluar keyakinan tauhidnya, secara langsung dan tidak langsung dia mengajak pendengar untuk menilai yang diluar kelompoknya itu adalah sesat atau dengan istilah lain bahwa kelompoknya itulah yang paling benar. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman tersebut menunjukkan bahwa ia tengah memberikan batas antara Muslim dan kafir, Iman dan ingkar, haq dan batil serta tauhid dan syirik. Upaya-

upaya semacam ini dilakukan dalam rangka penyebaran kemurnian ajaran tauhid, yang dianggapnya sebagai dakwah yang paling islami, tegas, dan berpendirian kuat.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Aman Abdurrahman, Pidato Tauhid

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian merupakan salah satu wujud dari kekerasan verbal. Kekerasan yang menggunakan lisan ini berhubungan erat dengan bahasa. Sebagaimana hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui ditentukan oleh bahasa dalam budaya. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa bahasa tidak sekedar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Benyamin Lee Whorf, yang penelitiannya disempurnakan oleh ahli linguistik ternama Edwin Sapir, memandang bahasa sebagai alat primer budaya. Ringkasnya, bahwa bahasa yang kita gunakan mempengaruhi pengalaman kita, sedangkan evolusi bahasa juga mencerminkan perubahan penting dalam cara berekspresi.¹ Implikasi lebih jauh dari padangan Sapir-Whorf ini adalah bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagumkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. Sebagaimana dikatakan Brown, orang mengategorikan dunia dengan melekatkan label terhadap apa yang penting atau ada diluar sana, dan mengabaikan serta tidak memberi nama bagi kategori-kategori yang mereka anggap tidak penting.² Kekerasan verbal merupakan bentuk komunikasi yang selalu berusaha menyerang lawan bicara.³

Selaras dengan ungkapan Muhtadi dalam komunikasi Dakwah yaitu bahasa selalu berkaitan dengan budaya dan komunitas para penggunanya. Bahasa dan budaya adalah dua wujud yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa menjadi salah satu alat ekspresi budaya bagi penggunanya, sementara budaya merupakan muatan nilai yang menjadi kekuatan bahasa dalam mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak.⁴ Bahkan dalam Teori *critical linguistik* pemilihan bahasa menjadi ciri atas sebuah ideologi penutur, termasuk gramatika bahasa dapat membawa posisi dan ideologi tertentu. Bahasa, baik pilihan kata (diksi) maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Tidak menutup kemungkinan ideologi tertentu yang dibawa adalah radikalisme.⁵ Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikal-isme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror).

Seorang menjadi radikal setidaknya ditandai oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. *Kedua*, tidak berhenti pada upaya

¹ Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, and Deddy Mulyana, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

³ Wakidul Kohar, Efrizal Efrizal, and Sri Meiweni Basra, 'Dakwah Haji: Psikologi Komunikasi Petugas Haji di Arab Saudi', *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 1 (1 July 2022): 50–63.

⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1946>.

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001).

penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti.⁶ Menurut kerangka di atas, proses Islam radikal di Indonesia mempunyai empat karakteristik. *Pertama*, Islam radikal memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik nasional. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientansi masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.⁷

Radikalisme dapat berujung pada terorisme. Isu ini telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan (*al-ghoyat*), termasuk tujuan yang baik sekalipun. Kekerasan verbal bertolak belakang dengan semangat Islam sebagai ajaran pembawa kasih sayang.⁸ Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan dan tidak agresif.⁹ Dalam pendidikan, tidak dibenarkan menggunakan kekerasan.¹⁰ Justru penggunaan pendekatan komunikasi lemah lembut atau persuasif dapat menjadi jembatan dalam menjaga hubungan baik dan berpotensi merubah perilaku mad'u.¹¹ Sebuah kaidah '*Ushul* dalam Islam menegaskan *al-ghayab la tubarrir al wasilah* (tujuan tidak bisa meghalalkan segala cara). Islam menegaskan bahwa pembasmian suatu jenis kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan kemungkaran pula. Tidak ada alasan etik dan moral sedikitpun yang bisa membenarkan suatu tindakan kekerasan, terlebih teror. Azra mengatakan bahwa terorisme sepenuhnya bertentangan dengan etis kemanusiaan agama Islam. Islam sangat mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan dan kehormatan, akan tetapi perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia.¹²

⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Teraju, 2002).

⁷ Zada.

⁸ Muchammad Machrus Zaman and Ahmad Nurchois, 'Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam', *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (31 December 2021): 160–71, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9420>.

⁹ Najib Ahmad Ainun, 'Agresi Da'i Terhadap Mad'u dalam Kajian Psikologi Dakwah', *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (22 July 2022): 57–71.

¹⁰ Siti Nurul Yaqinah, 'Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga', *Tasamuh* 15, no. 2 (1 June 2018): 25–44, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.210>.

¹¹ Nursaptini Nursaptini and Arif Widodo, 'Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras di Madrasah Inklusi', *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 11, no. 2 (23 December 2020), <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939>.

¹² Abdul Wahid, Sunardi, and Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia & Hukum*, [Cet. 1] (Bandung: Refika Aditama, 2004).

Para da'i sebagai corong-corong Islam, sebisa mungkin dituntut untuk mampu menampilkan Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*. Pada umumnya da'i merupakan orang yang memiliki ilmu keislaman lebih mendalam dibanding yang lain. da'i juga merupakan salah satu representasi Islam itu sendiri. Segala aspek kehidupan da'i menjadi sorotan untuk dijadikan teladan oleh mad'u. Dari sinilah da'i harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Sudah sepatutnya da'i tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah. Terlebih menggunakan kekerasan verbal, karena bisa jadi berawal dari kekerasan verbal akan melahirkan kekerasan berikutnya. Pada penyampaian secara verbal ini rentan terjadinya terpelesetnya lidah. Kekerasan verbal beberapa kali muncul dalam ceramah-ceramah yang disampaikan da'i sebagai akibat terpelesetnya ucapan. Pada hakekatnya, penggunaan kekerasan verbal mencerminkan pribadi dai.¹³ Ada juga yang sengaja dilontarkan sebagai bumbu-bumbu ceramah agar lebih menarik perhatian mad'u dan ikut larut dalam ceramah yang disampaikannya. Penggunaan kekerasan verbal oleh da'i seharusnya dihindari, karena termasuk pelanggaran dari prinsip berdakwah yaitu *qawlan Maysuran*. Dalam Al-qur'an ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.¹⁴ Kekerasan verbal menjadi salah satu pintu masuk pemahaman radikalisme dalam beragama.¹⁵

Menurut Jalaluddin Rakhmad, istilah *qawlan maysuran* lebih tepatnya diartikan “ucapan yang menyenangkan”, berlawanan dengan ucapan yang menyulitkan. Ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan (*content*) saja, tetapi kita juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhinya, menimbulkan persahabatan atau memunculkan permusuhan. Dimensi komunikasi kedua ini sering disebut *metakomunikasi*. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari –apalagi membenci– umat yang lain. Bahkan dalam Islam memutuskan ikatan kasih sayang tergolong dosa yang paling besar, sehingga terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan da'i ini adalah cerminan bahwa tidak semua perkataan da'i bisa dijadikan teladan. Kekerasan verbal merupakan bentuk pelanggaran atas prinsip dalam berkomunikasi yang dianjurkan Islam.¹⁶ Oleh sebab itu, mad'u harus pandai menyaring ceramah yang disampaikan da'i yang bisa jadi bermuatan kekerasan verbal.

Salah satu dai yang melakukan aktivitas penyebaran pemahaman Islam adalah Aman Abdurrahman. Pemikiran Aman telah memunculkan respon dari berbagai kalangan. Bahkan ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawanya telah menyimpang dari aqidah yang lurus. Salah satu pandangan tersebut merupakan karya Ali Akram dengan judul *adab dan akhlaq khawarij modern : studi kritis kesesatan manhaj Aman Abdurrahman*. Selain itu, penolakan juga terjadi saat diusirnya Aman dari satu yayasan ke Yayasan yang lain. Dan hal

¹³ Fitriardi Wibowo and Rd Bily Parancika, 'Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter', April 2018, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9908>.

¹⁴ H. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos, 1999).

¹⁵ Agus Setyawan, 'Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (9 November 2020): 189–99, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>.

¹⁶ Abdu Zikrillah et al., 'Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang)', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (24 June 2021): 95–116, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>.

itu berkaitan dengan pemikirannya yang dianggap sesat dan meresahkan lingkungan Yayasan. Seorang yang menyebut dirinya sebagai *Mumabhidun* ini, telah beberapa kali berurusan dengan kepolisian. Urusan ini menyakut kekerasan verbal yang dilakukan dalam penyebaran konsep Tauhidnya yang dapat berujung aksi teror. Aman memiliki *track record* dua kali dituduh pihak kepolisian atas keterlibatannya dalam aksi teror yakni Bom Cimanggis dan mendanai pelatihan Aceh. Selain itu, tempo channel menyatakan bahwa tragedi Bom Sarinah yang terjadi pada 14 Januari 2016 disinyalir kuat diperintah oleh Aman. Lebih lanjut, petinggi Densus 88 juga meyakini bahwa perintah amaliyah atau serangan teror sarinah berasal dari Aman. Hal tersebut didasari dengan adanya tiga kali pertemuan Aman dengan pelaku Bom Sarinah di Nusakambangan. Dalam kesempatan itu, Aman memberikan Tausiah atau pesan untuk menguatkan tekad amaliyah pelaku bom Sarinah.

Dari beberapa paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerasan verbal dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman (Studi kasus rekaman ceramah website www.millahibrahim.net). Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan Aman Abdurrahman dalam pidato tauhidnya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, sebab peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan serta terus menerus di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, maupun lingkungan sosial, budaya yang bisa saja mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasi data selama melakukan penelitian.¹⁷

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (dalam hal ini pidato Aman Abdurrahman) seperti perilaku komunikasi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Peneliti menggunakan pendekatan Analisis isi yang bersifat deskriptif. *Content analysis* (analisis isi) menurut Krippendorff dalam Sarosa merupakan teknik penelitian untuk membuat referensi data yang valid dan dapat diulang ke konteks aslinya. Peneliti mengidentifikasi struktur dan pola umum teks dan kemudian menyimpulkan berdasarkan pola umum tersebut.¹⁹ Deskriptif merupakan pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan apa adanya dan bagaimana menghubungkan fenomena yang diamati (Bulaeng, 2004: 28). Deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 6).²⁰

Ruang lingkup dan fokus penelitian ini adalah tentang kekerasan verbal dalam pidato Aman Abdurrahman tentang ketauhidan dalam website www.millahibrahim.net yang di unggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid dalam bentuk audio

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketiga)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁸ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

¹⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar / Samiaji Sarosa* (Jakarta: Indeks, 2012).

²⁰ Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.

mp3 yang berjumlah 12 item audio. Setiap audio mempunyai durasi yang bermacam-macam, yaitu durasi 39 - 59 menit berjumlah 7 item, 1 jam – 1 jam 48 menit berjumlah 3 item, dan 2 jam – 2 jam 40 menit berjumlah 2 item.

Namun dalam penelitian ini penulis, hanya melakukan analisis pada 3 subjudul dari rekaman pidato dari judul besar daurah seri materi tauhid. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya; *pertama*, karena ketiga subjudul tersebut lebih banyak membahas tentang tauhid. *Kedua*, keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, mengingat rekaman ceramah Aman Abdurrahman yang diunggah di website tersebut berjumlah sangat banyak, kemudian alasan *ketiga*, penulis menganggap dengan menganalisis tiga rekaman tersebut sudah merepresntasikan kekerasan verbal yang dilakukan Aman dalam ceramah-ceramahnya. Berikut judul rekaman pidato Abdurramhan akan dianalisis, yaitu; Pidato 1; Hakikat Dienul Islam, yang berdurasi 44 menit 6 detik, Pidato 2; Kufur Kepada *Thagbut*, yang berdurasi 58 menit 59 detik, dan Pidato 3; Nama Musyrik, yang berdurasi 47 menit 33 detik.. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah bentuk kekerasan verbal apa saja yang diungkapkan Aman melalui pidatonya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu rekaman pidato tauhid Aman Abdurrahman. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu rekaman pidato Tauhid Aman Abdurrahman dalam website www.millahibrahim.net yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid. Sedangkan sumber kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.

Dalam penelitian ini tidak ada dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan rekaman audio maupun rekaman video Aman Abdurrahman tentang Tauhid. Rekaman didapatkan dengan cara mendownload dari website www.millahibrahim.net yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid dalam bentuk audio mp3 yang berjumlah 12 item audio. Selain itu, data dari sumber lain seperti youtube atau dari situs, buku dan literatur lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan A. Michel Huberman. Menurut Miles sebagaimana dikutip Sugiyono ada tiga tahapan yang harus dilakukan ketika menganalisa data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama yaitu reduksi data. Proses ini peneliti akan melakukan pemilahan sejumlah data yang diperoleh melalui dokumentasi. Data tersebut dipilah-pilah ke dalam jenis yang berbeda-beda berdasarkan kategori-kategori yang sudah peneliti tetapkan. Proses pengkategorian tersebut dengan menentukan unit dasar teks yang akan diklasifikasi atau disebut dengan *unit of analysis*. Menetapkan unit analisis sangat penting dalam proses analisis data. Menurut Weber terdapat 6 (enam) level dalam menetapkan unit analisis tersebut; yaitu *per*-kata, *per*-kesan kata (*idiom*), *per*-kalimat, *per*-tema, *per*-paragraf dan keseluruhan teks.²¹

Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah tema *per*-tema dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal.

²¹ Robert Weber, *Basic Content Analysis* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 1990), <https://doi.org/10.4135/9781412983488>.

Dalam satu tema setidaknya terdiri dari subjek, predikat (*verb*) dan objek. Weber mengatakan:²²

Defines a theme as a unit of text "having no *more than each of the following elements*: (1) the *perceiver*, (2) the *perceived* or agent of action, (3) the *action*, (4) the *target* of the action." For examples, the sentence, *The President/ hates/ Communists* would be divided as shown. Numeric or the other codes often are inserted in the text to represent subject/verb/object. This form of coding preserves important information and provides a means of distinguishing between the sentence above and the assertion that *Communists hate The President*.

Reduksi data ini akan mempermudah peneliti memperoleh gambaran mengenai kelengkapan data yang sudah didapatkan. Jika sekiranya data dianggap belum cukup, maka akan dilakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa saja berubah apabila ditemukan data-data lain yang lebih kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Agar hasil yang didapatkan akurat, ketiga tahapan analisis data model Miles dan Huberman tersebut akan dilakukan terus menerus, dan berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid Aman Abdurrahman

Materi pertama yang disampaikan oleh Aman abdurrahman dalam kajian tauhid yaitu muqoddimah. Dalam muqoddimah ini dia menyampaikan betapa besar kedudukan tauhid dibandingkan amal-amal yang lainnya. Allah berfirman dalam surat Adz-dzariyat : 56. Menurutnya, tujuan kita diciptakan oleh Allah SWT dan hidup didunia ini merupakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT bukan mengabdikan kepada selainNya. Adapaun bumi dan seisinya beserta semua pernak-perniknya adalah bekal kehidupan kita.²³

Berdasarkan QS. Al-Baqarah : 29, Aman memahami bahwa bumi dan segala isinya, baik dalam perut bumi ini dan di atas bumi ini semuanya Allah ciptakan untuk kita, sedangkan kita diciptakan olehNya untuk mengabdikan kepadaNya. Jadi sangat lah keliru bila orang sibuk mengorbankan agama, mengorbankan pengabdianya kepada Allah dalam rangka mencapai kehidupan dunia yang sesaat.

Bahkan menurutnya, banyak sekali manusia mengorbankan tauhidnya, mengorbankan *diennya* untuk mendapatkan materi, mendapatkan uang, makanan atau harta benda lainnya dari dunia yang fana ini padahal Allah SWT.²⁴

Manusia tidak bisa mengabdikan dengan sebenar-benarnya kepada Allah dengan sendirinya tanpa ada bimbingan, oleh karena itu Allah mengutus para RasulNya sebagai pembimbing manusia. Allah juga mengetahui bahwa para Rasul itu tidak hidup selamanya, maka dari itu Allah menurunkan KitabNya sebagai pedoman yang harus dipegang oleh orang-orang yang mengikuti para Rasul.

Rasul diutus oleh Allah SWT dan yang pertama kali mereka ucapkan kepada umatnya adalah "ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut". Hal ini terdapat dalam QS. An

²² Weber.

²³ Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, *Kalau bukan tauhid apa lagi?* (Depok: Ats-Tsughuur Media, 2010).

²⁴ Abdurrahman.

Nahl : 36 dan QS. Al-Anbiyaa: 25. Berdasarkan ayat tersebut, Aman berkesimpulan bahwa wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasul adalah “Laa ilaaha illallaah” dan La ilaaha illallah ini yang disampaikan oleh para Rasul dalam ayat ke 36 Surat An-Nahl tadi (ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut) jika kedua ayat tersebut digabungkan, maka maknanya adalah : Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. Laa ilaaha maknanya “jauhilah thaghut” dan illaallaah maknanya “ibadah kalian kepada Allah”.²⁵

Ajaran tauhid (*Laa ilaaha illaallaah*) ini disepakati oleh semua Rasul, dari Rasul yang pertama sampai Rasul yang terakhir. Begitu pula ajaran tauhid yang dibawa adalah sama, yaitu perintah untuk hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut.

Konsep ajaran tauhid menurut aman ada dua rukun, yaitu yang pertama Laa ilaaha yang artinya menjauhi thaghut, sedangkan yang kedua illaallaah (kecuali Allah) maksudnya ibadahlah kalian hanya kepada Allah. Salah satunya tidak bisa berdiri tanpa yang lainnya. Jadi, orang yang hanya menjauhi thaghut tapi tidak beriman kepada Allah maka tidak bermanfaat, begitu pula orang yang hanya beriman kepada Allah tetapi tidak menjauhi thaghut maka keimanan tersebut tidak akan bermanfaat.²⁶

Islam dibangun atas lima hal, yang pertama dan salah satunya adalah syahadatain Laa ilaaha illaallaah wa anna Muhammad Rasulullah. Kunci masuk Islam dan masuk surga adalah Laa ilaaha illallaah. Maksudnya adalah bukan sekedar mengucapkan, akan tetapi komitmen dengan makna kandungannya yaitu kafir terhadap thaghut dan iman atau ibadah kepada Allah. Jadi, jika seseorang tidak merealisasikan Laa ilaaha illallaah maka orang tersebut belum memiliki kunci keIslaman yaitu pengamalan Laa ilaaha illallaah.²⁷

Kekerasan Verbal dalam Pidato

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya.²⁸ Kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur yang dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan.

Kekerasan verbal (*verbal violence*) juga diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan, esensi dari tindakan yang tergolong dalam kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan lambang bahasa dan dilakukan secara lisan. Seperti halnya Waruwu mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekkan orang lain, dan pembunuhan karakter.²⁹ Sementara, menurut Baryadi kekerasan verbal merupakan perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya.³⁰

Sipen membagi kekerasan verbal sebagaimana berikut:

²⁵ Abdurrahman.

²⁶ Abdurrahman.

²⁷ Abdurrahman.

²⁸ I. Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012).

²⁹ InnesFelicia Chandra, ‘Persepsi Remaja Di Kota Malang Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Program Komedi Pesbukers’ (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2013), <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/120617/>.

³⁰ Zaitul Azma Zainon Hamzah and Ahmad Fuad Mat Hassan, ‘Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Dalam Kalangan Remaja Di Sekolah’, *Jurnal Linguistik* 16, no. 1 (2012).

- a. Menyindir, merupakan tindakan berbahasa yang menyampaikan maksud utamanya diungkapkan tidak langsung, tetapi dapat dirasa oleh penerimanya. Sindiran biasanya dilakukan dengan membandingkan tujuan utama dengan objek lain, "*Mending naik motor sendiri tapi punya sendiri daripada naik mobil hasil ngutang*".
- b. Menuduh atau Memfitnah, merupakan tindakan berbahasa yang tidak berdasar kebenaran atau kenyataan, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dilakukan karena keemburuan, kebencian, atau sebatas mencari sensasi.
- c. Mengejek, merupakan tindak kekerasan verbal karena ada unsur pembunuhan karakter; mengolok-olok sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri. Selain itu mengejek juga termasuk pada tindak melecehkan dan merendahkan orang lain.
- d. Menakut-nakuti, merupakan kekerasan verbal yang mendatangkan rasa cemas. Hal ini biasanya dilakukan agar lawan tutur mengikuti kemauan penutur.
- e. Mencaci-maki, merupakan penyalahfungsian bahasa yang sejatinya meninggikan martabat, tetapi berfugsi sebaliknya. Caci-maki dilontarkan dengan bahasa yang kasar, menjijikkan, tabu, dan mengindikasikan kebencian. Jenis kekerasan verbal ini tergantung kebudayaan masyarakat tertentu. Misalnya hal yang ditabukan dalam daerah tertentu, bisa jadi tidak di daerah lain.
- f. Mengancam, merupakan tindakan menakut-nakuti secara berlebihan. Mengancam merupakan tindakan yang melebihi tindakan menakut-nakuti.³¹

Pada penelitian ini kategori kekerasan verbal yang digunakan adalah:

- a. Asosiasi pada binatang,
- b. Umpatan,
- c. Stigmatisasi atau labelisasi,
- d. Eufimisme, dan
- e. Disfemisme.³²

Asosiasi (Majas perumpamaan) adalah majas yang membandingkan 2 hal berbeda namun dianggap sama. Ciri majas perumpamaan adalah adanya kata penghubung : *bagai, ibarat, seumpama, laksana, bagaikan, bak*, dan lain sebagainya. Majas yang sering pula disebut dengan istilah majas asosiasi ini cukup sering digunakan baik dalam obrolan, maupun dalam penulisan. Sedangkan asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibarat atau menyamakan seseorang/sekelompok secara negatif pada binatang.

Sedangkan yang dimaksud dengan umpatan yaitu perkataan yang keji-keji (*kotor dsb*) yang diucapkan karena marah (*jengkel, kecewa, benci dsb*).³³ Kemudian, stigmatisasi adalah penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seseorang atau kelompok.

³¹ I Wayan Simpen, *Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat* (Bali: Udayana University Press, 2013).

³² Anggerina Wisela Waluyo, 'Representasi Kekerasan Pada Tayangan Sinetron Indonesia (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tayangan Kekerasan Verbal Pada Top 5 Sinetron Indonesia Januari-Februari 2014)', (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2015), <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121462/>.

³³ Indonesia and Pusat Bahasa (Indonesia), eds., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Menurut Keraf eufemisme merupakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, halus dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan orang atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.³⁴ Beberapa alasan mengapa eufemisme digunakan adalah sebagai berikut: (a) untuk menyatakan hal yang tabu, yang tidak mungkin untuk disebutkan secara langsung; (b) untuk menggantikan kata-kata yang dilarang. Dengan eufemisme, kata-kata tersebut memungkinkan untuk dipahami; (c) mencoba untuk menghindari penggunaan ungkapan yang mengandung objek yang tabu, karena ungkapan berbahasa dapat dicemari oleh objek tabu tersebut.³⁵

Disfemisme adalah “*schlechte, ob-szöne Reden führen, Blasphemie betreiben*” (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat).³⁶ Disfemisme juga merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (*Schimpfwörter*) dan kata-kata yang bersifat vulgar (*Vulgarismen*).

Berkaitan dengan kata-kata yang tabu, Wardhaugh menyatakan bahwa penggunaan kata-kata yang tabu antara lain untuk menarik perhatian kepada seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok penguasa, atau pembujukan yang bersifat verbal.³⁷ Menurut Allan dan Burridge disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang.³⁸

Pidato Tauhid Aman Abdurrahman dalam perspektif retorika Dakwah

Aktivitas dakwah senantiasa memberikan motivasi dalam meningkatkan keimanan dan beribadah kepada Allah. Dalam hal ini ada dua bentuk motivasi yang harus disampaikan proporsional oleh da'i kepada mad'u, yaitu tabsyir (تبشير) dan tandzir (تنذير). Tabsyir secara bahasa berasal dari kata basyara yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Menurut Quraish Shihab basyara berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Adapun tabsyir dalam konteks berdakwah adalah penyampaian informasi atau berita yang baik dan indah yang bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah dan beramal shalih. Istilah ini sepadan dengan targhib (ترغيب), yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan gairah orang lain untuk melakukannya. Orang yang memberikan tabsyir disebut mubasysyir (مبشّر) atau basyir (بشير).

Said bin Ali al-Qahtani menyebutkan bahwa memotivasi dalam bentuk tabsyir bisa dengan janji dan menyebutkan bermacam-macam ketaatan. Motivasi dengan janji seperti janji

³⁴ Gorys Keraf Dr, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2009).

³⁵ Heti Kurniawati, 'Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online', *Litera* 10, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1172>.

³⁶ Helmut Glück, 'Metzler Lexikon Sprache', in *Metzler Lexikon Sprache*, ed. Helmut Glück (Stuttgart: J.B. Metzler, 1993), 1–710, https://doi.org/10.1007/978-3-476-03486-1_1.

³⁷ Ronald Wardhaugh and Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, Seventh edition (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Inc, 2015).

³⁸ Keith Allan and Kate Burridge, *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*, 1st Replica books ed (Bridgewater, N.J.: Replica Books, 2000).

berupa kehidupan yang baik, janji berupa pemberian kekuasaan di bumi, janji berupa segala penambahan kebaikan yang disertai dengan rasa syukur, janji berupa umur panjang, janji berupa pertolongan dan taufikNya. Sedangkan motivasi dengan menyebutkan macam-macam ketaatan dimaksudkan untuk mengajak manusia agar berlomba-lomba dalam menjalankannya. Mendorong agar orang-orang mau mengerjakan shalat, zakat, haji, shadaqah, silaturahmi dan lain sebagainya.

Sedangkan tandzir atau indzar secara bahasa berasal dari kata nadzara, yaitu suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan. Dalam konteks dakwah tandzir adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dan konsekwensinya. Orang yang memberikan tandzir disebut mundzir (منذر) dan nadzir (نذير). Istilah ini sama dengan tarhib (ترهيب) sebagai lawan dari targhib, yakni membuat orang takut akan siksaan Allah SWT. Contoh tandzir seperti menyampaikan tentang dosa, bencana, siksa di akhirat dan lain sebagainya.

Penyampaian dakwah antara tabsyir dan tandzir ini harus seimbang. Seperti hasil penelitian Musthafa Malaikah tentang manhaj dakwah Yusuf al-Qardhawi menyimpulkan bahwa sebagai seorang da'i hendaknya beramal dengan seimbang antara rasa harap dan takut dan juga seimbang dalam menyampaikan kabar gembira dan ancaman. Hal ini karena dalam Islam juga terdapat konsep tawazun dan tawasut –kesemimbangan dan pertengahan–. Karena jika terlalu banyak ancaman atau peringatan akan mengakibatkan rasa putus asa dari rahmat Allah. Hal ini tidak diinginkan dalam Islam seperti halnya Firman Allah SWT dalam surat Yusuf : 87. Sebaliknya, jangan terlalu banyak menyampaikan kabar gembira yang mengakibatkan seseorang merasa aman dan tenang dari murka Allah (QS. al-A'raf: 99)

Sikap berlebih-lebihan di dalam Islam termasuk sikap yang tidak terpuji. Oleh karena itu, penyampaian tabsyir dan tandzir dalam dakwah pun juga harus diterapkan secara proporsional. Berkaitan dengan hal ini, penulis menilai bahwa konsep tersebut tidak diterapkan dalam 'dakwah' yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman. Ia tidak menampilkan keseimbangan antara tabsyir dan tandzir dalam ceramah-ceramahnya. Ia menyajikan dakwah dengan mengedepankan ancaman dan peringatan. Ia memahami bahwa terdapat dua rukun yang harus disandang oleh Mukmin, yaitu iman kepada Allah dan kufur kepada thaghut, yang tercermin dalam lafal Laa ilaaha illallah. Lafal tersebut memuat dua hal yang mendasar, yaitu itsbat (penetapan: hanya ada Allah) dan nafyu (peniadaan: tidak ada apapun). Al-istbat artinya menetapkan peribadatan hanya untuk Allah semata, dengan mengarahkan semua bentuk peribadatan hanya kepada Allah semata. Sedangkan an-Nafyu artinya meniadakan peribadatan dari setiap apa yang diibadahi selain Allah. Hal ini direalisasikan dengan mengkufuri thaghut dan dengan meyakini bahwa beribadah kepada selain Allah itu batil.

Dari dua hal mendasar tersebut, ia lebih tertarik pembahasan tentang an-Nafyu, yaitu pengingkaran terhadap thaghut. Hal ini terlihat dari pemilihan bahasan dalam ceramahnya, seperti pembahasan tentang orang musyrikin, thaghut, kekafiran, anshar thaghut, loyalitas yang terlarang, dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut lebih mendominasi dari pada pembahasan tentang pahala, surga, janji Allah atas kenikmatan atau pembahasan kabar gembira (tabsyir) yang lain. Aman memberikan tekanan yang serius bagaimana seharusnya orang mengingkari thaghut. Karena mengikuti thaghut sama dengan kafir atau keluar dari Islam. Ia tidak hanya pengakafirkan pengikut thaghut, akan tetapi lebih dari itu, aman telah mengancam seseorang

telah menjadi thaghut. Ia menganalogikan keduanya dengan ungkapan “Jika pengikut thaghut adalah kafir, maka bagaimana dengan yang telah menjadi thaghut? maka mereka itu lebih diatas kafir”. Bagi Aman, istilah “kafir” tidak cukup untuk merepresentasikan seseorang yang dianggapnya telah menjadi thaghut.

Konsep wasathiyah atau seimbang dalam berdakwah ini menurut Jum’ah Amin Abdul Aziz juga termasuk dalam salah satu karakter dakwah. Ia menyebutkan ada 10 karakter dakwah islamiyah yang membedakan dari dakwah-dakwah lain. Secara ringkas karakter tersebut terdiri dari; 1) Rabbaniyah (bersumber dari wahyu Allah SWT), 2) Wasathiyah (tengah-tengah atau tawazun ‘seimbang’), 3) Ijabiyah (positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan), 4) waqi’iyah (realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat), 5) akhlaqiyah (sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuan), 6) syumuliyah (utuh dan menyeluruh dalam manhajnya), 7) alamiyah (bersifat mendunia), 8) syuriyah (berpijak diatas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya), 9) jihadiyah (terus memerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam dan mencegah tersebarnya dakwah) dan 10) Salafiyah (menjaga orisinalitas dalam pemahaman akidah).

Selain ketidakseimbangan pesan dakwah yang disampaikan Aman, Ia juga melanggar beberapa karakteristik retorika dakwah yang harus diterapkan dalam berdakwah. Yusuf Qardhawi memberikan karakteristik retorika dakwah antara lain; 1) Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material, 2) Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita, 3) Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur, 4) Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu, 5) Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah, dan 6) Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.

Dari keenam karakteristik yang dikemukakan tersebut, peneliti menganggap bahwa ceramah Aman tidak memenuhi karakter retorika dakwah pada poin kelima dan keenam. Perjalanan dakwah Aman sarat dengan ancaman dan mengecam orang-orang yang tidak sependapat dengannya. Dia mengkategorikan orang dengan sebutan Kafir, Musyrikin, Anshar thaghut (penolong), dan bahkan menjadi thaghut. Orang-orang tersebut sama dengan belum mengingkari thaghut. Sedangkan orang yang dikatakan Mukmin adalah beriman kepada Allah dan kufur kepada Thaghut. Dalam ceramahnya ‘Hakikat dien al Islam’ ia menyatakan:

Rasulullah SAW mengatakan di dalam hadist Shahih Muslim dari hadist Abi Malik Al-Asy-ya’i RA, “Beliau mengatakan,

من قال لا اله الا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم دمه وماله وحسابه على الله

Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah —yang tadi maknanya adalah kufur kepada *thaghut* dan iman kepada Allah—dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka terjalalah harta dan darahnya, dan perhitungannya atas Allah.

Di sini Rasulullah SAW menetapkan status keIslaman yang dengannya seorang terjal darah dan hartanya terhadap komitmen terhadap *laa ilaaha illallah*, yang diantara maknanya, separo maknanya, adalah kufur terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, itu kufur kepada *thaghut*.

Menurut Aman orang-orang yang kafir halal darah dan hartanya, artinya boleh dibunuh dan diambil hartanya. Seperti ungkapannya;

makanya ketika orang masih melakukan kemusyrikan, walaupun dia mengaku orang muslim maka dia bukan orang muslim, walaupun dia bersyahadat, shalat, zakat, shoum, haji, itu bukan orang muslim. Makanya para *thagbut* walaupun ketika mereka berperang mereka mengucapkan *laailahailallah*, takbirnya Allahu Akbar ketika demo peperangan mereka, tapi kalau kemusyrikan mereka tetap mereka anut mereka bela pengucapan *laailahailallah* itu tidak menjadi penghalang apa ee penumpahan darah mereka.

Dari dasar inilah Aman melegalkan aksi teror sebagai wujud memberantas orang-orang kafir dan melawan kemunkaran. Aksi teror bukanlah merupakan karakteristik dari dakwah Islamiyah. Jika ia telah melanggar karakter dari dakwah itu sendiri, artinya dia tidak sedang melakukan dakwah, yaitu dakwah dalam arti sebenarnya. Meskipun ia mengatakan aksinya sebagai dakwah, tetap saja ia tidak dinilai sedang berdakwah. Dengan konsep tauhidnya dan dukungan terhadap amaliah atau aksi teror ia telah meresahkan mengancam dan masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembacaan data serta analisis terhadap rekaman pidato tauhid Aman Abdurrahman ini, penulis mengambil simpulan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam rangka menyebarluaskan ajaran tauhid kepada masyarakat luas. Temuan kekerasan verbal yakni pertama, Asosisasi, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu, Pembandingan antara jaman dan masyarakat muslim sekarang dengan jaman dan masyarakat musyrik dan kafir jaman dahulu; Asosiasi pada jaman jahiliyah dengan jaman *fathrah*; dan Mengibaratkan tauhid dan syirik seperti fenomena siang dan malam. Kedua, labelisasi, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu Sesat, Syirik, Syirik Akbar, Bukan ahli kiblata, Bukan *akbun fid din*, Kafir, Tidak mentauhidkan Allah SWT, Musyrik, Kebathilan, Mengaku sebagai Rab, Tuhan, Sesembahan, dan Arbab, Bejat, Fasik, *Auliyaus syaiton*, Pendusta atas nama Allah, dan Pengandaian ucapan kekafiran kepada rasul.

Ketiga, eufimisme, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu memperhalus ungkapan sesat kepada orang jaman sekarang (yang diluar kelompoknya), dengan ungkapan “semua orang pada jaman sekarang tidak menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah dalam menilai sesuatu, tapi menggunakan keumuman yang ada di masyarakat”; ungkapan kafir, dengan ungkapan “orang yang tidak taubat dari syirik bukan ikhwan fid din”; ungkapan Murtad, dengan ungkapan “orang yang tidak termasuk dalam definisi Islam”; ungkapan Musyrik, dengan ungkapan “banyak orang yang tidak tahu mengenai bentuk kemusyrikan”; ungkapan membunuh, dengan ungkapan “bolehnya menumpahkan darah”. Keempat, disfemisme, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu, mempertajam dan memperkuat argumen kebenaran tauhidnya (seperti menyalahkan, mengakafirkan, memusyrikkan orang lain) dengan tafsiran Al-Quran, tafsiran Al-Hadits, ijma, sahabat dan ulama; provokasi sebagai bentuk ungkapan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap kemusyrikan seseorang; provokasi untuk kufur kepada *thagbut* dan; memperkuat argumentasi atas ketidaksetujuan terhadap seseorang yang masuk parlemen.

REFERENSI

Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman. *Kalau bukan tauhid apa lagi?* Depok: Ats-Tsughuur Media, 2010.

- Ainun, Najib Ahmad. 'Agresi Da'i Terhadap Mad'u dalam Kajian Psikologi Dakwah'. *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (22 July 2022): 57–71.
- Allan, Keith, and Kate Burridge. *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. 1st Replica books ed. Bridgewater, N.J.: Replica Books, 2000.
- Amir, H. Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Logos, 1999.
- Chandra, InnesFelicia. 'Persepsi Remaja Di Kota Malang Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Program Komedi Pesbukers'. Sarjana, Universitas Brawijaya, 2013. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/120617/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dr, Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Glück, Helmut. 'Metzler Lexikon Sprache'. In *Metzler Lexikon Sprache*, edited by Helmut Glück, 1–710. Stuttgart: J.B. Metzler, 1993. https://doi.org/10.1007/978-3-476-03486-1_1.
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon, and Ahmad Fuad Mat Hassan. 'Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Dalam Kalangan Remaja Di Sekolah'. *Jurnal Linguistik* 16, no. 1 (2012).
- Indonesia, and Pusat Bahasa (Indonesia), eds. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kohar, Wakidul, Efrizal Efrizal, and Sri Meiweni Basra. 'Dakwah Haji: Psikologi Komunikasi Petugas Haji Di Arab Saudi'. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13, no. 1 (1 July 2022): 50–63.
- Kurniawati, Heti. 'Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spiegel Online'. *Litera* 10, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1172>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi dakwah: Teori, pendekatan dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1946>.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nursaptini, Nursaptini, and Arif Widodo. 'Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras di Madrasah Inklusi'. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 11, no. 2 (23 December 2020). <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939>.
- PRAPTOMO BARYADI, I. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar / Samiaji Sarosa*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Setyawan, Agus. 'Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah'. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (9 November 2020): 189–99. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>.
- Simpen, I Wayan. *Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat*. Bali: Udayana University Press, 2013.
- Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss, and Deddy Mulyana. *Human communication: prinsip-prinsip dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Wahid, Abdul, Sunardi, and Muhammad Imam Sidik. *Kejahatan terorisme: perspektif agama, hak asasi manusia & hukum*. [Cet. 1]. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Waluyo, Anggerina Wisela. 'Representasi Kekerasan Pada Tayangan Sinetron Indonesia (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tayangan Kekerasan Verbal Pada Top 5 Sinetron Indonesia Januari-Februari 2014)', Sarjana, Universitas Brawijaya, 2015. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121462/>.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M. Fuller. *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh edition. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Inc, 2015.
- Weber, Robert. *Basic Content Analysis*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 1990. <https://doi.org/10.4135/9781412983488>.
- Wibowo, Fitriardi, and Rd Bily Parancika. 'Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter', April 2018. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9908>.
- Yaqinah, Siti Nurul. 'Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga'. *TASAMUH* 15, no. 2 (1 June 2018): 25–44. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.210>.
- Zada, Khamami. *Islam radikal: pergulatan ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia*. Teraju, 2002.
- Zaman, Muchammad Machrus, and Ahmad Nurchois. 'Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam'. *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (31 December 2021): 160–71. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9420>.
- Zikrillah, Abdu, Aditia Muara Padiatra, Indra Gunawan, Bambang Setiawan, and Muhamad Zaenal Muttaqin. 'Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang)'. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (24 June 2021): 95–116. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>.